

# JEJAK PERDAGANGAN BEBAS CINA DI SITUS KOTA CINA DAN PULAU KOMPEI

**Stanov Purnawibowo**  
**Balai Arkeologi Medan**

## **Abstract**

*Now, traces of free trade in the archipelago can not be separated from the past maritime trade activities, especially trade relations with Chinese people. Past trading activity on the east coast of North Sumatera can be traced through the rest of the remains of material culture objects, particularly objects of material culture with respect to trading activities. This can be traced through the remains of material cultural objects found on the site of Kota Cina dan Kompei Island located in the east coast of North Sumatera.*

**Kata kunci: ACFTA, aktivitas, Cina, perdagangan bebas**

## **1. Pendahuluan**

### **1.a. Latar belakang**

Dasawarsa pertama abad XXI Masehi, Indonesia dan negara-negara lain yang terletak di kawasan Asia Tenggara telah bersepakat untuk membuat suatu zona perdagangan bebas dengan Cina yang lebih dikenal dengan ACFTA (*ASEAN-China Free Trade Area*). Diawali oleh kesepakatan peserta *ASEAN-China Summit* di Brunei Darussalam pada November 2001 yang kemudian diikuti dengan penandatanganan Naskah Kerangka Kerjasama Ekonomi (*The Framework Agreement on A Comprehensive Economic Cooperation*) oleh para peserta *ASEAN-China Summit* di Pnom Penh, Kamboja pada November 2002. Selanjutnya naskah kerangka kerjasama ekonomi tersebut menjadi landasan bagi pembentukan ACFTA dalam jangka waktu 10 tahun. Pada November 2004 ditandatangani Naskah Perjanjian Perdagangan Barang (*The Framework Agreement on Trade in Goods*) oleh para peserta *ASEAN-China Summit* yang mulai diberlakukan pada tanggal 1 Juli 2005. Berdasarkan kesepakatan perjanjian tersebut, lima negara ASEAN (Indonesia, Thailand, Singapura, Malaysia dan Philipina), serta Cina sepakat untuk menghilangkan 90% komoditas pada tahun 2010. Adapun untuk negara ASEAN lainnya pemberlakuan kesepakatan perdagangan bebas ASEAN-Cina dapat ditunda hingga tahun 2015 (<http://blogs.unpad.ac.id>).

Keseluruhan yang berkenaan dengan perdagangan bebas tersebut telah dilegalisasikan oleh pemerintah Indonesia dengan payung hukum yang berkekuatan tetap, diantaranya adalah Keputusan Presiden Nomor 48 Tahun 2004 tentang Pengesahan Naskah Kerangka Kerjasama Ekonomi (*The Framework Agreement on A Comprehensive Economic Cooperation*) serta Peraturan Menteri Keuangan Nomor 56/PMK.010/2005 tentang Program

Penurunan atau Penghapusan Tarif Bea Masuk Dalam Rangka *Normal Track ASEAN-China Free Trade Area* yang pada masa berikutnya dikeluarkan Peraturan Menteri Keuangan Nomor 53/PMK.011/2007 tentang Penetapan Tarif Bea Masuk Dalam Rangka *ASEAN-China Free Trade Area* (ACFTA) (<http://www.detiknews.com>).

Perdagangan merupakan suatu bentuk aktivitas yang dilakukan manusia dalam rangka memenuhi kebutuhan hidupnya. Dalam aktivitasnya, terjadi transaksi jual beli barang yang dilakukan antara penjual dan pembeli. Hal tersebut terjadi karena adanya pertemuan antara penawaran dan permintaan terhadap barang yang dikehendaki. Namun demikian tidak hanya sekedar transaksi jual-beli antara penjual dan pembeli, perdagangan merupakan aktivitas yang spesifik karena di dalamnya melibatkan rangkaian aktivitas produksi dan distribusi barang (Heilbroner, 1968 dalam Nastiti, 2003). Adapun perdagangan bebas merupakan konsep ekonomi yang mengacu kepada *Harmonized Commodity Description and Coding System* (HS) dengan berbagai ketentuan dari World Customs Organization yang berpusat di Brussel, Belgia. Merupakan bentuk penjualan barang antar negara tanpa pajak ekspor impor atau hambatan lainnya. Perdagangan bebas dapat didefinisikan juga sebagai tidak adanya hambatan buatan (hambatan yang diterapkan pemerintah) dalam perdagangan antar individual-individual dan perusahaan-perusahaan yang berada di negara berbeda (<http://ekosuwono.wordpress.com/>).

Bangsa Cina telah dikenal sebagai bangsa pedagang sejak dulu kala, khususnya di Nusantara. Tidak mengherankan apabila jejak aktivitas perdagangan antara masyarakat di Nusantara dengan bangsa Cina masih dapat dijumpai di beberapa lokasi situs perdagangan di Nusantara. Hal tersebut dapat ditelusuri melalui keberadaan tinggalan artefaktual berupa objek budaya material berkenaan dengan aktivitas perdagangan, khususnya barang perdagangan yang diproduksi dan menjadi komoditas unggulan perdagangan Cina, terutama jenis artefak keramik, sisa bangkai perahu dagang, mata uang Cina dan benda materi lainnya yang berkenaan dengan aktivitas perdagangan.

Pesisir timur Sumatera bagian utara, khususnya yang saat ini masuk wilayah administrasi Provinsi Sumatera Utara secara geografis merupakan lokasi yang sangat strategis sebagai lokasi transaksi perdagangan antar bangsa pada masa lalu. Berada di lokasi menghadap ke Selat Malaka yang merupakan jalur perdagangan Internasional yang ramai sejak permulaan abad Masehi. Penelusuran jejak perdagangan bebas dengan Cina di pesisir timur Sumatera bagian utara dilakukan melalui *sample* dua situs perdagangan, yaitu situs Kota Cina dan Pulau Kompei. Hal tersebut dikarenakan kedua situs tersebut memiliki potensi data arkeologi

yang melimpah berkenaan dengan aktivitas perdagangan dengan Cina, oleh karena itu kedua situs tersebut dianggap cukup representatif dalam memberikan informasi mengenai keberadaan perdagangan bebas, khususnya dengan bangsa Cina pada masa lalu di pesisir timur Sumatera Utara.

### **1.b. Metode dan permasalahan**

Dalam menelusuri keberadaan jejak perdagangan bebas di pesisir timur Sumatera bagian utara, khususnya dengan bangsa Cina dilakukan dengan alur penalaran induktif, yang diawali oleh pengungkapan fakta-fakta khusus berupa data arkeologis yang selanjutnya dilakukan pendeskripsian terhadap situs dan data arkeologinya untuk mendapatkan suatu gambaran umum mengenai keberadaan aktivitas perdagangan bebas dengan Cina di pesisir timur Sumatera bagian utara. Adapun permasalahan yang akan coba diselesaikan dalam tulisan ini adalah sebagai berikut:

1. Seperti apa aktivitas perdagangan bebas di Kota Cina dan Pulau Kompei pada masa itu?
2. Seberapa besar pengaruh Cina dalam perdagangan bebas di kedua situs tersebut pada masa itu?

## **2. Situs dan data arkeologi**

### **2.a. Situs Kota Cina**

Kota Cina merupakan situs yang dikaitkan dengan keberadaan situs perdagangan di ujung utara kota Medan. Catatan tentang keberadaan situs ini sudah ada sejak tahun 1826, berkenaan dengan John Anderson, anggota East India Company Service di Penang yang pada tahun 1823 diperintahkan oleh Gubernur Penang WE Philips melakukan perjalanan ke Sumatera Timur untuk suatu survei politik ekonomi bagi kepentingan pihak Inggris. Berdasarkan cerita yang diperoleh, dikatakannya bahwa di Kota Cina terdapat batu berukuran besar dengan pertulisan yang tidak dapat dibaca penduduk setempat (Anderson, 1971: 294 dalam Koestoro, 2008: 3). Kelak pada tahun 1882 Controleur Labuhan Deli menyebutkan dalam *Notulen van het Bataviaasch Genootschap (NBG)* 1883 bahwa di sana tidak ada batu bertulis dimaksud, tetapi dijumpai sejenis batu lumpang yang diduga adalah *yoni* (yang bersama *lingga* biasanya dihubungkan dengan keberadaan candi) atau lapik arca (*pedestal*). Sampai saat ini batu bertulis itu belum ditemukan kembali, walaupun di daerah tersebut telah dilakukan beberapa aktivitas arkeologis. Aktivitas dimaksud dimulai sejak tahun 1972, yang dilanjutkan dengan kegiatan berupa penelitian arkeologi dan geomorfologi hingga tahun 1989 (Koestoro, 2008: 3).

Situs Kota Cina merupakan salah satu situs arkeologi yang memiliki potensi tinggalan arkeologi berupa fragmen keramik yang cukup banyak. Saat ini situs tersebut secara geografis terletak di pesisir timur Pulau Sumatera berada pada N 3° 43' 6.06" E 98° 39' 00.2" dan N 3° 43' 22.2" E 98° 39' 24.8" yang berada di daerah aliran dua sungai besar yaitu Sungai Belawan dan Sungai Deli yang bermuara ke Selat Malaka. Secara administrasi terletak di Kelurahan Paya Pasir, Kecamatan Medan Marelan, Kota Medan, Provinsi Sumatera Utara (Purnawibowo dkk., 2008: 1).

Penelitian yang dilakukan pada tahun 1977 dan 1979 oleh Hasan Muarif Ambary didapatkan 9 (sembilan) tipe wadah keramik yang berasal dari 1773 buah sampel fragmen keramik dari total keseluruhan 2347 buah fragmen keramik yang ditemukan di situs Kota Cina. Adapun sembilan tipe wadah tersebut antara lain adalah: *bowl* (mangkok), *dish* (piring), *cover box* (kotak dengan tutup), *basin* (baskom), *jar* (guci), *jarlet* (buli-buli), *bottle* (botol), *ewer* (kendi), dan *stemcup* (cangkir bertangkai) (Ambary, 1984: 64). Adapun dari 1773 sampel fragmen keramik didapatkan sembilan tipe bentuk wadah keramik yang masing-masing jumlahnya adalah sebagai berikut: mangkok 464 buah, piring 229 buah, kotak dengan tutup 70 buah, baskom 11 buah, guci 618 buah, buli-buli 115 buah, botol 186 buah, kendi 9 buah dan cangkir bertangkai 1 buah. Selain temuan arca, McKinnon (1978: 68) dalam penelitiannya menemukan beberapa struktur bangunan dari bata, fragmen kaca, fragmen keramik asing, fragmen gerabah, kepingan uang Cina yang berasal dari abad XI -- XIII Masehi dan manik-manik. Selain hal tersebut di atas, ditemukan juga bangkai perahu yang diteliti oleh Manguin (1989) berdasarkan temuan beberapa keping papan kayu dari perahu tersebut, diperkirakan sebagai perahu dagang yang berasal dari berbagai jenis perahu kecil (*smaller boats*) dan besar (*larger ships*).



Koin/mata uang cina dari situs Kota Cina



Fragmen keramik dari situs Kota Cina yang juga ditemukan di situs Pulau Kompei

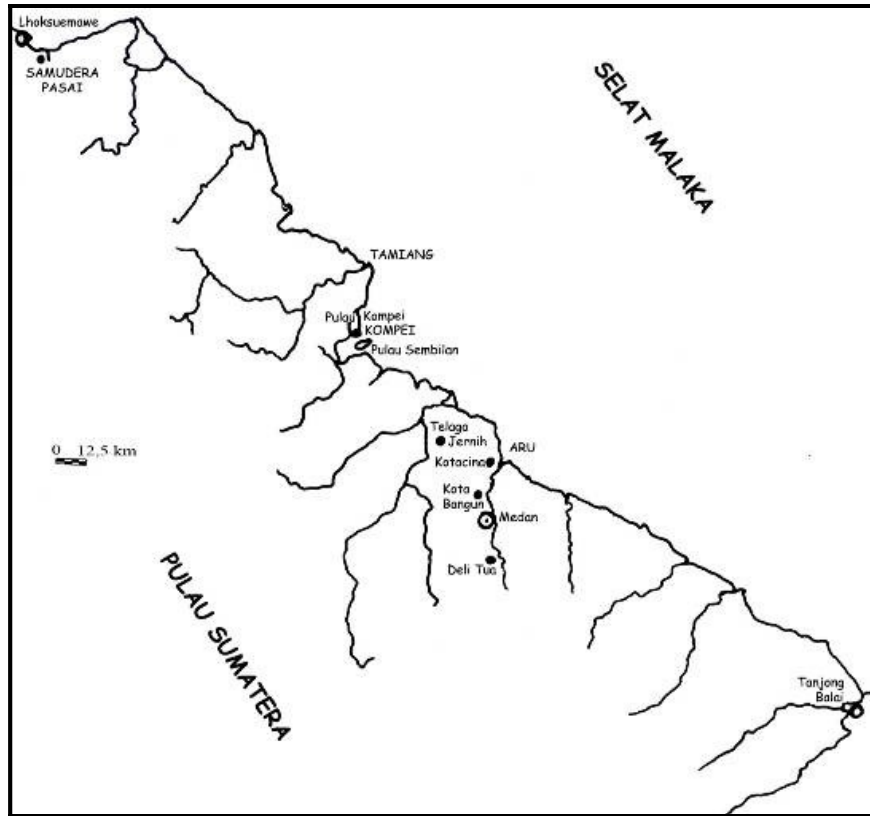
## 2.b. Situs Pulau Kompei

Situs Pulau Kompei berada di kawasan muara sungai Serangjaya yang terletak Teluk Aru, lokasinya terpisah dari pulau Sumatera oleh Sungai Serangjaya. Letak Pulau Kompei yang berada di pesisir timur pantai Sumatera ini menghadap langsung ke Selat Malaka. Bentang lahan di pulau ini sebagian besar merupakan daerah rawa yang banyak ditumbuhi mangrove (*Rhizophora Sp.*). Secara geografis Pulau Kompei terletak pada 4° 12' LU dan 98° 15' BT. Adapun secara administratif, situs Pulau Kompei masuk dalam wilayah Kabupaten Langkat, Provinsi Sumatera Utara (McKinnon, 1981: 51). Dalam sumber sejarah, di daerah Teluk Aru pada awal abad XVI berada di bawah kekuasaan Aceh, kemudian pada kurun waktu antara tahun 1795 hingga tahun 1811 dikuasai oleh Siak (Schader, 1918: 2 dalam McKinnon, 1981: 52). Pada abad XIX daerah Teluk Aru masuk dalam wilayah kekuasaan Kesultanan Langkat yang meliputi lima daerah administratif subdistrik, yaitu Pulau Kompei, Besitang, Lapan, Babalan dan Pulau Sembilan (McKinnon, 1981: 52).

Beberapa data arkeologi yang ditemukan dalam aktivitas survey permukaan di Pulau Kompei adalah fragmen keramik Cina, *gemstone*, fragmen kaca, pecahan wadah yang terbuat dari tanah, manik-manik (*glass beads of cornelian*) dari India Selatan, koin asing (Cina), pecahan bata merah, dua pecahan batu granit serta beberapa patung kecil terbuat dari perunggu. Pada beberapa tempat terdapat lapisan cangkang kerang tipis dari jenis yang oleh orang setempat dinamakan *seteng (Placuna Sp.)* (McKinnon dan T.L. Sinar, 1981: 56, Sinar, *tt*: 7). Dari referensi Cina abad VII masehi, dapat diketahui bahwa Pulau Kompei merupakan sebuah daerah otonom yang memiliki kekuatan tentara yang hebat sekitar lima ribu pasukan. Adapun yang mengacu pada Kompei dicatat dalam *Hsin T'ang Shu*, Kompei pernah mengirim utusan/misi ke Dinasti T'ang di Cina pada tahun 662 Masehi. Adapun yang deskripsikan oleh *Chau Ju-Kua*, Pulau Kompei adalah terletak di mulut jalan (mungkin yang dimaksud adalah muara sungai Serangjaya) serta banyaknya lokasi yang diperuntukkan bagi kapal-kapal dagang yang beraktivitas di Pulau Kompei (McKinnon dan Sinar, 1981: 53--60).

Temuan survei permukaan berupa fragmen keramik di situs Pulau Kompei terdiri dari beberapa bentuk wadah dalam berbagai ukuran. Sebuah mangkuk *stoneware* utuh serta 95 pecahan fragmen keramik diduga dari berbagai macam wadah dengan bentuk dan ukuran yang beragam. Beberapa di antaranya merupakan jenis keramik *Chingpai glazed porcelain*, *green-glazed Lungchuan (celadon) ware*, *grayish-yellow glazed porcelain*, *clear-glazed stoneware bowl* dengan warna *slip* putih, *white glazed stoneware bowl*. Beberapa temuan bata mirip dengan temuan di situs Kota Cina. Ditemukan juga 36 keping uang logam yang telah mengalami korosi, uang tersebut terdiri atas 5 keping dari masa Dinasti T'ang abad VIII

hingga abad X; 27 keping dari masa Dinasti Sung Utara abad XI hingga abad XII; 3 keping tidak teridentifikasi, serta satu keping uang Hindia Belanda dengan angka tahun 1907 (McKinnon, 1981: 73). Selain itu ada pula temuan mata uang yang berasal dari zaman Dinasti Ming dari masa abad XV hingga abad XVII (Sinar, *tt*: 7).



Lokasi Kota Cina dan Pulau Kompei (Sumber: McKinnon, 1981: 55, diperbaharui seperlunya)

### 2.c. Data arkeologi

Artefak fragmen keramik Cina, arca dari batu dan logam dengan ciri khas *Cola style* dari India Selatan, struktur bangunan bata yang diduga candi, uang logam dengan lubang persegi di bagian tengahnya, fragmen gerabah, fragmen kaca, manik-manik serta sisa papan perahu yang ditemukan di situs Kota Cina dapat diindikasikan sebagai sisa aktivitas perdagangan maritim dari masa lalu di Kota Cina pada rentang waktu abad XII hingga abad XIV Masehi (Koestoro dkk., 2004: 31). Berdasarkan hasil analisis *Carbondating* C14 perahu tersebut diketahui dibuat dari abad XII hingga XIII Masehi (Manguin, 1989: 207).

Keberadaan keramik dari Cina dapat diidentifikasi umur relatifnya. Keramik *Chingpai* merupakan jenis keramik yang identik dengan bentuk wadah relatif kecil ukurannya dan bagian badannya tipis. Bahan dasar *stoneware* dengan glasir warna putih/bening yang dihasilkan dari mineral silika (Si) yang kadang mengalami kerusakan dan menghasilkan

residu dari proses pembakaran pada suhu tinggi, berupa retakan halus pada permukaan wadah yang sering disebut pecah seribu. Keramik *Chingpai* diproduksi massal pada masa Dinasti Sung hingga Dinasti Yuan berkisar antara abad XII hingga akhir abad XIV Masehi. Keramik *Lungchuan green-glazed ware* (celadon), yaitu jenis keramik yang memiliki ciri-ciri umum berwarna hijau berbahan dasar utama *stoneware* dengan pembakaran pada suhu 900°C hingga 1200°C. Warna hijau dihasilkan dari bahan utama mineral tembaga (Cu). Diproduksi massal untuk kebutuhan perdagangan dan ekspor Cina pada masa Dinasti Sung abad XI hingga abad XII (Ambary, 1984: 66). Walaupun demikian ada beberapa *kiln* Lungchuan sudah memproduksi sejak akhir masa Dinasti T'ang abad X Masehi. Keramik jenis *Grayish-yellow glazed porcelain*, *Clear-glazed stoneware* dengan warna *slip* putih, *White glazed stoneware* merupakan karakteristik yang dimiliki keramik masa Dinasti Tang dari abad IX hingga X Masehi dengan ciri ornamen hiasan sederhana, warna *underglazed* serta teknologi pemanasan bahan dan glasirnya yang masih kasar.

Uang logam Cina yang ditemukan di kedua situs tersebut diidentifikasi berasal dari masa Dinasti T'ang hingga Dinasti Ming dari masa abad VIII hingga XVII. Benda terbuat dari bahan logam berbentuk bulat dengan lubang berbentuk segi empat di bagian tengahnya, uang logam yang ditemukan tersebut memiliki ukuran yang beragam. Adapun data dari sumber sejarah dan arkeologi berkenaan dengan komoditi perdagangan lain yang berasal dari luar Cina adalah sebagai berikut:

Cina	Lokal	Asia Tenggara	India Selatan	Timur Tengah
Keramik	Damar	Keramik	Arca	Keramik
Mata Uang	Kapur Barus	-----	Koin	Kaca
-----	Hewan	-----	Kaca	-----
-----	-----	-----	Gerabah	-----

**Tabel perbandingan ragam jenis komoditi perdagangan yang ada di situs Kota Cina**

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa jenis komoditi dagangan dari Cina secara ragam komoditinya masih lebih sedikit bila dibandingkan dengan India Selatan, akan tetapi berdasarkan temuan di lapangan secara kuantitas jumlahnya melebihi kuantitas komoditi dagang dari daerah lain. Secara kuantitas, komoditas barang dagangan dari Asia Tenggara, India Selatan, dan Timur Tengah hanya dijumpai sedikit saja di kedua situs tersebut, hal tersebut diakibatkan oleh kuantitas barang dagangan dari Cina yang masuk dalam jumlah besar serta harga yang mungkin lebih murah bila dibandingkan dengan komoditas dagang

dari daerah lain. Sebagian besar temuan keramik dan mata uang Cina berasal dari masa Sung-Yuan (abad XII--XIV M). Berdasarkan kronik Cina yang menyatakan bahwa ekspedisi dagang Cina mulai ekspansif sejak Dinasti Sung (abad X--XII M) hal tersebut tentu saja dapat dibuktikan dengan kuantitas temuan keramik dari masa Sung-Yuan yang kuantitasnya lebih banyak bila dibandingkan dari masa lainnya dari Cina ataupun dari daerah lain (Ambary, 2000: 15).

### **3. Jejak perdagangan bebas Cina di pesisir timur Sumatera bagian utara**

Keramik merupakan barang impor lintas wilayah yang memiliki makna tidak hanya sebagai barang yang berdiri sendiri, tetapi merupakan bagian dari aliran barang (*flow of goods*) dari tempat produksinya sampai ke konsumennya (Harkantiningasih, 2006: 6). Data keramik asing dapat dijadikan sebagai alat bantu untuk menelusuri aktivitas hubungan perdagangan pada masa lalu, walaupun secara langsung ataupun tidak, data keramik harus didukung oleh data kontekstualnya. Ditemukannya fragmen mata uang Cina dari berbagai masa di kedua situs tersebut dapat memperkuat indikasi adanya aktivitas transaksi perdagangan. Selain beberapa data yang telah disebutkan di atas, temuan fragmen kayu perahu di dalam penelitiannya P.Y. Manguin pada tahun 1989 semakin memperkuat indikasi tersebut.

Jejak perdagangan bebas di kedua situs tersebut dapat ditelusuri melalui keberadaan data arkeologi dan catatan bangsa Cina. Kuantitas temuan data arkeologi, khususnya data fragmen keramik, mata uang Cina di kedua situs tersebut memberikan rekaman informasi mengenai kondisi arus barang masuk dan keluar di kedua situs tersebut. Walaupun demikian, data yang dipakai masih menggunakan data lama, tetapi tidak menutup kemungkinan ditemukannya data baru maupun tambahan jumlahan data lama pada penelitian yang dilakukan di masa mendatang.

Mengacu pada definisi perdagangan bebas di atas, memang belum ada data tertulis yang menyebutkan penghapusan tarif bea masuk ataupun bea keluar barang di kedua situs tersebut. Akan tetapi dari keberadaan barang buatan Cina, mata uang bangsa Cina dan informasi keberadaan kapal-kapal dagang yang ada di kedua situs tersebut, dapat dijadikan sebagai parameter adanya sistem perdagangan bebas dalam ruang lingkup yang sederhana. Diperkuat dengan informasi dari catatan Cina yang menyebutkan tentang pengiriman misi/utusan dari Kompei ke Cina pada abad VII Masehi. Tentu saja hal tersebut dapat diinterpretasikan sebagai suatu bentuk hubungan diplomatik dalam bidang politik dan ekonomi yang menjadikan Kompei sebagai daerah otonom yang memiliki potensi sangat baik dalam bidang perdagangan, khususnya di sekitar wilayah Selat Malaka sebagai jalur



perdagangan internasional pada kurun waktu tersebut. Dari uraian di atas, dapat diketahui aktivitas perdagangan bebas dengan bangsa Cina di kedua situs tersebut pada masa lalu (kurun waktu abad XII hingga abad XIV Masehi) sudah ada dan terjadi dalam kurun waktu yang cukup lama. Hal tersebut didapat dari rekam jejak data arkeologi dan catatan sejarah yang mengacu pada kedua situs tersebut.

Adapun pengaruh hegemoni Cina dalam aktivitas perdagangan di kedua situs tersebut sangat besar. Hal tersebut dapat dilihat dari keberadaan sisa-sisa barang dagangan buatan Cina (keramik, mata uang logam) yang cukup banyak ditemukan di kedua situs tersebut. Hal tersebut diperkuat lagi oleh berita catatan dari Cina yang menyebutkan pengiriman misi/utusan dari Kompei ke negeri Cina pada masa Dinasti T'ang. Dari uraian di atas, rekam jejak perdagangan bebas dengan Cina di pesisir timur Sumatera utara pada masa lalu, yang diwakili oleh sampel data dari situs Kota Cina dan Pulau Kompei dapat dikatakan sebagai aktivitas perdagangan yang sangat ramai, terutama bila dilihat dari segi kuantitas barang buatan Cina yang wujud materinya masih bisa didapatkan di kedua situs tersebut. Adapun rentang waktu perdagangan tersebut juga tidak dapat dikatakan sebentar, dari kronologi waktu barang dagangan tersebut dimungkinkan kedua situs tersebut memiliki rentang waktu kurang lebih tiga abad dalam aktivitas perdagangan bebas yang cukup ramai. Walaupun tidak menutup kemungkinan rentang waktu tersebut dapat berubah seiring dengan ditemukannya data baru di wilayah pesisir timur Sumatera utara di masa mendatang. Tentu saja hal ini dapat dijadikan sebagai suatu dasar untuk menelaah maju dan mundurnya keberadaan lokasi-lokasi situs perdagangan lain yang ada di pesisir pantai timur Sumatera bagian utara.

Keberadaan jejak perdagangan bebas dengan Cina ataupun dengan daerah lain seperti India Selatan, Asia Tenggara, dan Timur Tengah pada masa abad XII--XIV M di kedua situs tersebut sangat memungkinkan disebabkan oleh beberapa faktor di antaranya adalah monopoli jenis komoditi barang dagangan serta aspek sosial politik ekonomi para penguasa wilayah di Nusantara yang pada masa itu lebih dekat dengan Cina. Pada masa Dinasti Sung abad X--XII M Cina mulai ekspansif melancarkan ekspedisi dagangnya. Akan tetapi ketika memasuki abad XVII tepatnya tahun 1644 terjadi penaklukan Dinasti Ming oleh Dinasti Cing dari utara Cina yang menjadi penyebab utama berkurangnya ekspor keramik Cina secara drastis. Kondisi sosial politik di negeri Cina pada masa itu dipengaruhi oleh kebijakan penguasa baru (Dinasti Ching) yang melarang perdagangan luar negeri di Cina, khususnya jenis barang keramik. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan kuantitas yang sedikit, hal ini

dapat dilihat dari data tabel jenis keramik dan asalnya di Kota Cina hasil penelitian tahun 1977 hingga 1979 sebagai berikut:

No.	Asal	Jumlah	Persentase
1.	Sung (abad ke-10 – 12) M	466	15,39%
2.	Yuan (abad ke-13 – 14) M	866	28,61%
3.	Sung – Yuan (abad ke-12 – 14) M	1.179	38,95%
4.	Yuan – Ming (abad ke-14 – 15) M	33	1,09%
5.	Ming (abad ke-15 – 17) M	19	0,63%
6.	Eropa (abad ke-18 – 19) M	6	0,19%
7.	Anammes	1	0,03%
8.	Tidak teridentifikasi	453	14,97%
9.	Chin Te-zhen	4	0,13%
<b>Jumlah Total</b>		<b>3.027</b>	<b>100%</b>

**Tabel Fragmen Keramik Hasil Penelitian Tahun 1977 dan 1979**  
(sumber: Ambary, 1984: 62 – 65)

#### 4. Penutup

Fenomena perdagangan bebas, khususnya dengan Cina, atau lebih dikenal dengan istilah *ACFTA* (Asean-China Free Trade Area) di Nusantara pada masa sekarang, tentunya tidak dapat dilepaskan dari sejarah panjang aktivitas perdagangan di Nusantara serta kejayaan pusat-pusat kebudayaan di Nusantara pada masa lalu. Keberadaan perdagangan bebas di pesisir timur Sumatera Utara pada masa lalu dapat ditelusuri jejaknya melalui temuan artefaktual berupa barang dagangan dari Cina, alat tukar berupa uang logam Cina serta keberadaan sisa moda transportasi sebagai media distribusi barang. Gambaran umum mengenai aktivitas perdagangan dengan Cina di pesisir timur Sumatera Utara memang masih memiliki kekurangan, akan tetapi data yang ada hingga saat ini dapat dikatakan cukup untuk memberikan informasi ramainya aktivitas perdagangan dengan Cina di situs Kota Cina dan Pulau Kompei. Keberadaan data artefaktual yang ada di kedua situs tersebut memberikan informasi tentang adanya arus barang buatan Cina yang masuk dan ditransaksikan dalam perdagangan di kedua situs tersebut.

Aktivitas perdagangan bebas yang ada di kedua situs tersebut dapat dikatakan cukup ramai, tentu saja perdagangan bebas tersebut tidak hanya dilakukan dengan Cina, melainkan juga dengan daerah Asia Tenggara, India Selatan dan Timur Tengah. Tentu saja hal ini tidak dapat dilepaskan dari lokasi dan peran Selat Malaka sebagai jalur perdagangan Internasional

masa itu, dan lokasi kedua situs tersebut berada di daerah pesisir timur Sumatera Utara yang menghadap langsung ke Selat Malaka.

Peran besar dan pengaruh Cina, khususnya kebijakan penguasanya pada masa abad X--XIV M yang sudah mulai ekspansif sejak abad X M yang mengirimkan ekspedisi dagangnya ke luar Cina menyebabkan ramainya komoditas keramik masa Sung-Yuan banyak ditemukan di kedua situs tersebut. Adapun pada masa-masa berikutnya abad XVII terjadi kekacauan/perebutan kekuasaan, terutama di bagian selatan Cina, dimana banyak tempat produksi keramik yang ada pada masa itu juga ikut kacau, sehingga ekspor keramik Cina mengalami penurunan sangat drastis (Kohji, 2000: 1). Dapat dikatakan pengaruh pergantian dan kondisi politik di negeri Cina turut memberikan pengaruh yang sangat signifikan terhadap perdagangan bebas di Nusantara, khususnya keberadaan komoditas barang Cina masa tersebut di Nusantara, terutama di pesisir timur Sumatera Utara di situs Kota Cina dan Pulau Kompei.

Keberadaan perdagangan bebas di kedua situs tersebut, baik secara langsung maupun tidak langsung dapat dijadikan sebagai salah satu indikasi adanya kejayaan serta tingkat kemakmuran di lokasi tersebut pada masa lalu. Oleh sebab itu, mampukah bangsa Indonesia dengan segala sumber daya manusia, alam, dan budaya yang ada dan serba melimpah saat ini mendapatkan lagi kejayaannya?

## **Kepustakaan**

- Ambary, H. Muarif, 1984. "Further Notes On Classification Of Ceramics From The Excavation Of Kota Cina", dalam *Studies On Ceramics*, Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, hal. 63--72.
- ....., 2000. "Peranan Beberapa Bandar Utama Di Sumatera Abad Ke-7-16 M Dalam Jalur Perdagangan Internasional", dalam *Proceedings International Symposium For Japanese Ceramics of Archaeological Sites In South East-Asia: The Maritime Relationship On 17<sup>th</sup> Century*, Jakarta: Pusat Arkeologi dan The Japan Foundation, hal. 12--21.
- Anderson, J., 1962. *Mission to the East Cost of Sumatra in 1823*. London: WMH Allen & Co.
- Astuti, Ambar, 1997. *Pengetahuan Keramik*. Yogyakarta: UGM Press.
- Cortêsão, Armando, 1944. "The Suma Oriental of Tomé Pires. An Account of the East, from Red Sea to Japan, written in Malacca and India in 1512-1515". Translated from *Portuguese MS in the Bibliothèque de la Cambre des Députés*, Paris, and edited by Armando Cortêsão. London: Hakluyt Society, 2 vols.
- Harkantiningih, Naniek, 2006. *Aspek Arkeologi Dalam Penelitian Keramik*. Orasi Pengukuhan Profesor Riset Bidang Arkeologi. Jakarta: Puslitbang Arkenas.
- Koestoro, Lucas Partanda dkk., 2004. *Sekilas Balai Arkeologi Medan Dalam Pengembangan dan Pemasarakatan Ilmu Serta Pengembangan Kebudayaan*. Medan: Balai Arkeologi Medan.

- , 2008. *Kotacina Dalam Sejarah Indonesia*. Makalah dalam Seminar Arti Penting Situs Kotacina (Medan) Dalam Sejarah Indonesia Dan Pengintegrasian Dalam Pengajaran Sejarah Di SMP/SMA. Medan.
- Kohji, Ohhashi, 2000. "Keramik Hizen Yang Ditemukan Di Asia Tenggara", dalam *Proceedings International Symposium For Japanese Ceramics of Archaeological Sites In South East-Asia: The Maritime Relationship On 17<sup>th</sup> Century*, Jakarta: Pusat Arkeologi dan The Japan Foundation, hal. 1--11.
- Manguin, P. Y., 1989. "The Trading Ships Of Insular South-East Asia", dalam *Pertemuan Ilmiah Arkeologi V*. Jakarta: IAAI, hal. 200--219.
- McKinnon, E. E. dkk., 1978. *A Note On Aru And Kota Cina*. Indonesia, October, 26.
- McKinnon, E. E. dan T. Luckman Sinar, 1981. "A Note On Pulau Kompei In Aru Bay, Northeastern Sumatera", dalam *INDONESIA Vol. 32*. Southeast Asia Programme, Cornell University, hal 49 -- 73.
- , 1993/1994. "Arca-Arca Tamil Di Kota Cina", dalam *Saraswati Esai-Esai Arkeologi 2, KALPATARU Majalah Arkeologi No. 10*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, hal. 53 --79.
- Nastiti, Titi Surti, 2003. *Pasar di Jawa pada Masa Mataram Kuna Abad VIII – IX Masehi*. PT. Dunia Pustaka Jaya. Jakarta.
- Sinar, T. Luckman, tt. *Bangun dan Runtuhnya Kerajaan Melayu di Sumatera Timur*.
- Purnawibowo, Stanov dkk., 2008. *Laporan Remaping Situs Kotacina Di Kelurahan Paya Pasir, Kecamatan Medan Marelan, Kota Medan, Provinsi Sumatera Utara*. Medan: Balai Arkeologi Medan. Laporan.
- <http://blogs.unpad.ac.id>, diunduh tanggal 02 Februari 2010.
- <http://ekosuwono.wordpress.com/>, diunduh tanggal 22 Februari 2010.
- <http://www.detiknews.com>, diunduh 02 Februari 2010.